

Tradisi Mangupa Pada Suku Batak Mandailing Dalam Sorotan Living Hadis

by G W

Submission date: 04-Apr-2023 11:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2055361393

File name: oceeding_AICISH_FUAH_UIN_KH._Achmad_Siddiq_Jember_1_-118-129.pdf (444.04K)

Word count: 5959

Character count: 34622

1
Tradisi Mangupa Pada Suku Batak Mandailing Dalam Sorotan *Living*

Hadis

2
Fitri Sari¹, Ahmad Zumaro²

^{1,2} IAIN Metro, Indonesia
fitrisari@metrouniv.ac.id
ahmadzumaro@gmail.com

ABSTRAK

Suku batak mandailing memiliki adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang dijalankan sebagai tradisi, dan salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini adalah tradisi *mangupa*. Penelitian ini bertujuan mengkaji tradisi *mangupa* sebagai subjek penelitian dalam pandangan *living* hadis. Dalam banyak hal, segala apa yang dilakukan maupun dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW. selalu menjadi teladan, digugu dan ditiru oleh seluruh umat Islam secara literasi dan tekstual, meskipun tidak sedikit pula dari umat Islam itu sendiri berusaha untuk melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis. Sehingga hal ini menciptakan kajian ilmu baru dalam studi hadis salah satunya *living* hadis dimana kajian ini dimaknai sebagai pengamalan hadis dimasyarakat dan terdapat tiga model dalam penerapannya yaitu, tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deksriptif-analitis, menggambarkan konsep dasar *living* hadis, mencari bentuk dan ragam *living* hadis serta menganalisis faktor pembentukan fenomena *living* hadis pada tradisi *mangupa*. Kesimpulan tulisan ini berdasarkan analisis faktor pembentukan *living* hadis serta pengklasifikasiannya, maka fenomena tradisi *mangupa* termasuk ke dalam kategori praktik. Esesnsi yang terkandung dalam tradisi *mangupa* memiliki riwayat yang sahih dalam Hadis Nabi SAW. Karena pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *mangupa* ini bertujuan untuk memberikan doa, dukungan, semangat, nasihat, serta mempererat tali persaudaraan.

Kata Kunci: Tradisi Mangupa, Batak Mandailing, *Living* Hadis

ABSTRACT

The batak mandailing tribe has customs and cultural values that are carried out as a tradition, and one of the traditions that is still carried out today is the mangupa tradition. This paper aims to examine the mangupa tradition as a research subject in the view of living hadith. In many ways, everything that the Prophet Muhammad SAW did and did has always been an example, admired and imitated by all Muslims in a literal and textual manner, although not a few of the Muslims themselves are trying to contextualize a hadith. So this creates a new study of science in the study of hadith, one of which is living hadith where This study is interpreted as the practice of hadith in society and there are three models in its application, namely, written tradition, oral tradition and practical tradition. This paper uses a qualitative method that is descriptive-analytical, describes the basic concepts of living hadith, looks for forms and varieties of living hadith and analyzes the factors of formation of the phenomenon of living hadith in the mangupa tradition. The conclusion of this paper is based on the analysis of the factors for the formation of living hadith and its classification, the phenomenon of the mangupa tradition is included in the category of practice. The esesnsi contained in the mangupa tradition has a valid history in the Hadith of the Prophet SAW. Because in essence the implementation of this mangupa tradition aims to provide prayer, support, encouragement, advice, and strengthen the ropes of brotherhood.

Keywords: Mangupa Tradition, Batak Mandailing, Living Hadith

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan hadis sangat penting bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah SAW. dan hal itu akan menjadi sumber ajaran agama Islam. Tradisi yang berkembang tidak lepas dari pengaruh tempat, waktu dan budaya pada saat itu. Berbagai ajaran Islam yang terdapat di dalam hadis terus berkembang, berlanjut dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan adanya keberlanjutan tradisi tersebut umat manusia dapat memahami dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam, sesuai dengan apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW¹.

Keberlanjutan tradisi pada masa Rasulullah SAW. terus berkembang diberbagai negara, baik negara mayoritas Islam ataupun minoritas. Indonesia adalah salah satu negara mayoritas yang penganutnya beragama Islam dan kaya dengan keragaman budaya, bahasa, suku dan agamanya. Sehingga masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat praktik keberagaman yang berkembang dimasyarakat. Praktik ini termanifestasi menjadi sebuah tradisi, ritual dan lain sebagainya. Tidak jarang pula, sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad SAW. pada masa awal Islam tumbuh².

Dalam banyak hal, segala apa yang dilakukan maupun dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW. selalu menjadi teladan, digugu dan ditiru oleh seluruh umat Islam secara literasi dan tekstual, meskipun tidak sedikit pula dari umat Islam itu sendiri berusaha untuk melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis³. Sehingga hal ini menciptakan kajian ilmu baru dalam studi hadis salah satunya *living* hadis dimana kajian ini dimaknai sebagai pengamalan hadis dimasyarakat dan terdapat tiga model dalam penerapannya yaitu, tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik⁴. Dengan demikian objek kajian *living* hadis adalah makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim dan hadis atau sunnah-sunnah rasul ini hidup di masyarakat dan membentuk fenomena sosio kultural keagamaan dimasyarakat⁵.

Adat istiadat tidaklah asing didengar ditelinga masyarakat Indonesia, karena Indonesia yang terkenal dengan kekayaannya baik dari segi budaya, bahasa, dan sukunya. Setiap suku mempunyai aneka ragam adat dan budaya di dalamnya. Sehingga setiap suku yang ada di Indonesia meyakini bahwa adat istiadat yang terkandung di dalamnya adalah turunan dari nenek moyang dan mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Begitu juga halnya dengan suku batak. Suku batak adalah salah satu suku terbesar di Indonesia, yang di dalamnya terdapat beberapa bagian, diantaranya Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Simalungun dan Batak Mandailing⁶. Setiap bagian suku batak ini memiliki beragam adat istiadat, misalnya saja suku batak mandailing, yang dalam hal ini akan menjadi fokus kajian peneliti.

Suku batak mandailing memiliki adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang dijalankan sebagai tradisi, dan salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai dengan saat ini adalah tradisi *mangupa*. *Mangupa* merupakan salah satu adat yang penting bagi masyarakat suku batak mandailing untuk

¹ Muhammad Mahfud, "Living Hadis: Sebuah Kajian Epitemologis," *Jurnal Fikroh* 11, no. 1 (2018): 12.

² Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 178.

³ Qudsy, 178.

⁴ Fajar Fauzi dan Muhammad Nur Fizin Raharjo, "Living Hadits Di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Misykat* 3, no. 2 (2018): 187.

⁵ Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 90.

⁶ Oktapiani Sitompul, "Dampak Positif Dan Negatif Adat Istiadat Batak Terhadap Agama Islam," *Ulumul Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2020, 1–2.

menunjukkan eksistensinya di dalam dan di luar suku batak mandailing. *Mangupa* adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang di upa. Tradisi *mangupa* ini hampir sama dengan tradisi etnis lainnya, misalnya saja tepung tawar di suku melayu, aceh dengan peusijeknya, yang tradisi ini dimaknai untuk mengembalikan semangat dan mendokan keselamatan. Tradisi *mangupa* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat batak mandailing, karena dalam *mangupa* yang menjadi sasarannya adalah *tondi*. *Tondi* merupakan jiwa seseorang, sehingga apabila *tondi* tersebut meninggalkan badan seseorang maka orang tersebut akan kehilangan semangat hidupnya. Oleh karena itu mengembalikan *tondi* tersebut ke dalam jiwa atau raga seseorang perlulah dilakukan sebuah ritual *mangupa* supaya *tondinya* kembali kuat dan hidupnya bersemangat, hal ini biasa dilakukan ketika seseorang lepas dari marabahaya misalnya saja, selamat dari kecelakaan, sembuh dari penyakit dan selamat dari bencana alam. Umumnya tradisi mangupa ini dilaksanakan dalam hal menyatakan rasa suka cita dan syukur kepada Tuhan yang maha esa⁷.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan di atas, penulis akan mengkaji ritual *mangupa* yang telah menjadi tradisi suku batak mandailing dalam pandangan *living* hadis. Sehingga penulisan ini bertujuan mengkaji tradisi *mangupa* sebagai subjek penelitian. Hal ini dianggap penting karena segala perbuatan yang dianggap tanpa legitimasi Al-Qur'an dan Hadis bahkan dibid'ahkan sehingga menjadi satu objek yang meresahkan dimasyarakat khususnya masyarakat suku batak mandailing. Bagi masyarakat mandailing tradisi *mangupa* tak ubahnya hanya sekedar tradisi dan kegiatan biasa, *mangupa* menjadi saran utama bagi para kerabat untuk menyampaikan nasehat dan doa untuk yang sedang di upa. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini diharapkan menjawab dua problem akademik di atas. Pertama, bagaimana fenomena *living* hadis terhadap tradisi *mangupa*. Kedua, apa nilai hakikat yang ada di dalam tradisi *mangupa* sehingga lestari mentradisi hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis, cermat terhadap fakta-fakta aktual, menekankan pada pengamatan fenomena dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini bersifat deksriptif-analitis. Maksud dari deksriptif di sini adalah usaha untuk menggambarkan konsep dasar *living* hadis dan mencari bentuk dan ragam *living* hadis serta menganalisis faktor pembentukan fenomena *living* hadis tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Mengenal Tradisi *Mangupa* di Batak Mandailing

Salah satu tradisi yang perlu dilakukan agar tiap individu mendapat ketenangan dalam dirinya adalah dengan melaksanakan tradisi *mangupa*. *Mangupa* merupakan tradisi dalam adat batak yang biasanya dilakukan dalam situasi syukur karena seseorang terhindar dari marabahaya atau rasa syukur atas keberuntungan. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi yang diperoleh dari nenek moyang masyarakat batak⁸. Tradisi *mangupa* merupakan tradisi yang berhubungan dengan raga atau roh seseorang agar orang tersebut tetap bersemangat dan tidak diliputi oleh rasa was-was atau ketakutan, karena *tondinya* tetap kuat dan semangat. Kadar *tondi* seseorang dapat berbeda-beda atau tidaklah sama. Seseorang yang memiliki *tondi* yang tinggi maka orang tersebut dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan tidak kehilangan semangat hidup. Beda halnya dengan *tondi* yang rendah, ia akan mudah kehilangan semangat dalam hidup. Oleh karena itu, masyarakat mandailing

⁷ Bahril Hidayat and Universitas Islam Riau, "Tradisi Mangupa Pada Pasangan Pernikahan Pemula Masyarakat," *Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Universitas Indonesia* 11, no. September (2017): 5, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28215.01449>.

⁸ Puspitawati dan Syarifa Hanim, "Tradisi Mangupa Upa Pangaranto Masyarakat Batak Toba Di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik," *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 111.

memiliki sebuah landasan bersikap berupa *holong* dan *domu*. *Holong* berupa cinta dan kasih sayang antarsesama. Dari *holong* inilah timbul *domu* yang membentuk kesatuan dan persatuan yang menjadi sumber kekuatan. *Holong* dan *Domu* inilah yang menjadi tolak ukur dan sebagai landasan dari masyarakat adat dalam menjalani kehidupan⁹.

Tradisi ini sudah ada sejak awal keberadaan masyarakat batak, ketika Islam masuk diabad ketujuh tradisi ini mengalami akulturasi, misalnya saja pada setiap upacara adat mangupa sekarang ini dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan Islam. Tradisi *mangupa* ini dimaknai sebagai suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoakan orang yang *diupa-upa* (orang yang diupa) agar memperoleh kebaikan, karena yang dilakukan di dalam ritual adalah mendoakan untuk hal-hal yang baik, bahkan dikalangan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan yang merupakan wilayah mayoritas Muslim dan bersuku batak mandailing secara tidak langsung memasukkan nilai keislaman ke dalam budaya *mangupa* ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tradisi budaya *mangupa* ini¹⁰. Masyarakat batak mandailing memaknai mangupa sebagai ungkapan doa atau rasa syukur yang disertai dengan petuah dari orang tua atau sesepuh¹¹.

Terdapat beberapa jenis acara yang dilakukan dalam *mangupa* diantaranya, mendirikan rumah baru, melaksanakan perkawinan, menyambut kelahiran anak dan mangupa ketika lepas dari marabahaya¹².

a. *Mangupa* mendirikan rumah

Dahulu mendirikan sebuah rumah dilaksanakan secara gotong royong mulai dari mengambil kayu ke hutan samapai kepada mendirikannya. Namun, keadaan saat ini sudah mengalami perubahan disebabkan perkembangan zaman dan teknologi. Akan tetapi, untuk mengungkapkan rasa syukur tetap dilakukan tradisi *mangupa*. Hal pertama yang dilakukan adalah *Bubungan* (kayu dengan ukuran terbesar penyangga rangka atap rumah) ini disebut juga dengan *panaek bubungan*. Ada empat jenis bahan yang disediakan ketika panaek bungkulun, yaitu pisang kepok, bibit kelapa yang tumbuh sedikit, gula aren dan pohon tebu. Setelah semua bahan telah tersedia, pada hari yang ditentukan sewaktu matahari sedang naik, bahan-bahan tersebut dinaikkan bersama-sama ke *bubungan* itu. Pada saat bubungan sedang naik, bersamaan dengan itu salah satu seorang keluarga mengumandangkan azan. Setelah rangka bangunan berdiri rumah itupun disantani dan kerabat yang hadir juga ikut serta memakan santan. Acara diakhiri dengan doa, semoga tukang yang mendirikan rumah selamat begitu juga penghuni rumah kelak¹³.

b. *Mangupa* Kelahiran Anak

Prosesi yang dilakukan dalam *mangupa* kelahiran anak biasanya *dipasu-pasu* (diberkati) dengan memotong hewan, seperti kambing, kerbau atau ayam sesuai dengan kemampuan

⁹ Harvina, "Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Mandailing," *Wacana: Majalah Ilmiah Kependidikan*, no. 93 (2019): 21.

¹⁰ Musa Aripin, "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam," *Jurnal El-Qanunij: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarabatan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.24952/el-qonunij.v4i1.1826>.

¹¹ Nanda, "Mengenal Tradisi Mangupa-Upa Dari Tanah Batak," *INDOZONE.ID*, 2020, https://sumut.indozone.id/life/75sWPr0/viral-guru-smk-cantik-di-tanjung-morawa-warganet-aku-rela-gak-naik-kelas/read-all?utm_source=breakingsrc&utm_medium=breakinghit&utm_campaign=breakinghit.

¹² Fitri Mawaddah, "The Meanings Of The Philosophy Of Syimbol The Patuaekkon Tradition In The Mandailing Muslim Batakness Community On The Northern Border Of West Sumatra," *Journal Of Islamic Studies* 5, no. 2 (2021): 172.

¹³ Harvina, "Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Mandailing," 23–24.

yang bersangkutan. Para kerabat dari *Dalian na tolu*¹⁴ datang menjenguk bayi yang baru lahir itu untuk menunjukkan rasa kegembiraan. Sang *anak boru* mengungkapkan kata-kata yang menyenangkan, harapan-harapan kepada sibayi dan kedua orang tuanya, supaya hubungan kekerabatan *Daliban na tolu* tetap erat dan hangat. Pihak dalihan na tolu membawa *indaban tungkus* (nasi yang dibungkus daun pisang dengan bentuk persegi atau mengerucut) dan kain parompa (kain tenun atau kain motif)¹⁵.

c. *Mangupa* Pelaksanaan Perkawinan

Mangupa dalam pelaksanaan perkawinan dilakukan dengan cara para kerabat menyampaikan doa dan harapan, tuturan dalam upacara *mangupa* biasanya dirangkai dalam wacana puitis dan menarik. Maka, dapatlah dikatakan bahwa tuturan tersebut mengandung nilai estetika, kebenaran, kebaiakan, harapan, doa dan nasihat¹⁶. Tradisi ini menyajikan makanan yang diletakkan di atas tampi (niru) dialas oleh tiga helai daun pisang bagian ujung. Di atasnya disusun rapi antara lain: nasi, udang, ikan, daun ubi, telur, garam dan organ penting hewan *upa-upa* seperti ayam, kambing dan kerbau. Seluruh bahan *upa-upa* itu terkebih dahulu dimasak. Hewan *upa-upa* yang digunakan sesuai dengan kemampuan keluarga. Setiap bahan makanan *upa-upa* yang disajikan menggambarkan filosofi sesuai dengan makna perangkat *upa-upa* tersebut. Mereka sangat yakin bahwa upacara *mangupa* tersebut dapat meningkatkan kematangan individu bagi pasangan yang menikah. Butir-butir petunjuk dan harapan maupun doa disampaikan keluarga, pemuka masyarakat, tetua adat, alim ulama diharapkan berpengaruh kuat terhadap *tondi* pengantin.

d. *Mangupa* ketika Lepas dari Marabahaya

Mangupa lepas dari marabahaya ditujukan kepada mereka yang baru saja terlepas atau sembuh dari suatu penyakit tertentu yang patut disyukuri, terlepas dari kecelakaan yang hampir saja merenggut nyawanya, diserang perampok serta selamat, dan lainnya. Pada umumnya, seseorang yang terlepas dari marabahaya itu wajahnya pucat tidak bersemangat, selalu dilanda ketakutan, kecemasan dan trauma. Untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar seseorang normal kembali dalam hidupnya serta juga hilang semua kecemasan yang pernah dialaminya dan jangan lagi membayangi hidupnya, maka dilakukanlah *upa-upa* tersebut¹⁷. Cara *mangupanya* sama seperti yang dilakukan di atas, biasanya mereka hanya menggunakan bahan telur ayam atau seekor ayam. Keluarga memberikan semangat agar jangan takut menghadapi tantangan karena keluarga akan selalu bersama, baik dalam suka maupun duka serta pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi *Mangupa* Sebagai Fenomena *Living Hadis*

Perlu diketahui bahwa fokus kajian *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di Hadis Nabi¹⁸. Perilaku yang dilakukan masyarakat sangat bermacam-macam dan beragama dapat berupa tradisi, ritual, bacaan, praktik dan lain sebagainya. Pemahaman teks keagamaan tersebut oleh komunitas muslim/jamaah berusaha diekspresikan dalam kehidupan sehingga teks yang berada

¹⁴ Tungku berkaki tiga, diantaranya, Mora: Kerabat dari pihak ayah; Anak Boru: Kerabat dari pihak suami, termasuk adik perempuan suami; Kahanggi: Kerabat dari pihak suami, termasuk adik laki-lakinya, kerabat satu marga.

¹⁵ Harvina, "Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Mandailing," 23.

¹⁶ Oktapiani Sitompul, "Dampak Positif Dan Negatif Adat Istiadat Batak Terhadap Agama Islam," 6.

¹⁷ Harvina, "Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Mandailing," 24.

¹⁸ Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," 182.

1 dalam literatur klasik dihidupkan melalui cara-cara yang estetik, unik dan menarik¹⁹. Karena sudah menjadi praktik yang hidup dimasyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, akan tetapi terkadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik Al-Qur'an maupun Hadis²⁰.

Tradisi *mangupa* ini berasal dari suku batak mandailing yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga sedikit banyaknya tradisi *mangupa* juga dipengaruhi unsur-unsur ke-Islaman. Dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan praktik²¹. Hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai panutan umat yang mengajarkan agar saling nasihat menasihati, saling mendokan, mengajak kepada kebaikan, menjaga persaudaraan, hidup rukun dan harmonis yang kesemua itu tergambar dari praktik tradisi *mangupa*. Oleh karena itu masyarakat batak mandailing hingga kini terus melestarikan tradisi ini.

Ketika acara *mangupa* pendirian rumah dilakukan doa bersama untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, serta berdoa untuk meminta keselamatan tukang yang mendirikan rumah sekaligus penghuni rumah kelak. Saat seorang mukmin sedang pindah rumah, atau menempati rumah baru Rasulullah SAW. menganjurkan untuk berdoa atas rumah tersebut ketika masuk dan keluar rumah. Hadis ini dijadikan landasan *mangupa* mendirikan rumah baru sebagaimana disebutkan dalam kitab Sunan Abu Dawud.

حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ ابْنُ عَوْفٍ وَرَأَيْتُ فِي أَصْلِ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي ضَمُصَمٌ عَنْ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَّعَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْجِ وَخَيْرَ الْمَخْرُجِ بِسْمِ اللَّهِ وَجِئْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيَسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ (سنن أبي داود)

1
Telah menceritakan kepada kami Ibnu Auf berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il ia berkata: telah menceritakan kepadaku Bapakku. Ibnu Auf berkata: Aku pernah melihat dalam buku Isma'il ia berkata: telah menceritakan kepadaku Dlamdlam dari Syuraib dari Abu Malik Al Asy'ari ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaibi wa sallam bersabda: "Jika seorang laki-laki masuk ke dalam rumahnya bendaklah ia membaca: ALLAHUMMA INNII AS'ALUKA KHAIRAL MAULAJ WA KHAIRAL MAKHRAJ BISMILLAHI WALAJNAA WA BISMILLAHI KHARAJNAA WA 'ALAAALLAHI RABBINAA TAWAKKALNAA (Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan tempat keluar. Dengan menyebut nama Allah, kami masuk (rumah) dan dengan menyebut nama Allah kami keluar) setelah itu bendaklah mengucapkan salam kepada keluarganya." H.R. Abi Dawud.

Saat terdapat pasangan yang menikah, Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mengunjungi, sekaligus mendoakan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan⁷ oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو الرَّبِيعِ سَلِيمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ
الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ

19 Althaf Husein Muzakky, "Tradisi Tilik Pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.46773/imityaz.v4i1.63>.

20 Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," 182.

21 M.Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Jurnal LAIN Gorontalo* 12 (2015): 74.

⁹أَنْزَرَ صُفْرَةَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَيَّ وَزَيْنَ نَوَافٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْمٌ وَلَوْ بِشَاةٍ (صحيح مسلم)

Telab menceritakan kepada kami Yabya bin Yahya At Tamimi, Abu Ar Rabi' Sulaiman bin Daud Al 'Ataki dan Qutaibah bin Sa'id sedangkan lafazhnya dari Yabya. Yabya mengatakan: Telab mengabarkan kepada kami, sedangkan dua yang lainnya mengatakan: Telab menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi shallallahu 'alaibi wa sallam melibat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, maka beliau bersabda: "Apa ini?" Dia menjawab: "Wabai Rasulullah, sesungguhnya saya baru menikahi wanita dengan maskawin seberat biji kurma." Lalu beliau bersabda: "Semoga Allah memberkati perkawinannya, adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing." H.R. Muslim.

Momen memiliki anak setelah menikah adalah hal yang indah dan ditunggu-tunggu oleh setiap penghuni rumah. Kebahagiaan itu tidak hanya dirasakan oleh si pemilik rumah, melainkan keluarga, kerabat dan tetangga juga turut bahagia dan mendokan kelahiran bayi ditengah-tengah mereka. Masyarakat batak mandailing meyakini bahwa anak adalah rezeki yang harus disyukuri, selaras dengan ini terdapat hadis dari Imam Bukhari tentang mend¹kan bayi ketika lahir.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَوَلِدٌ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبُرَيْكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَوَلِدٌ أَبِي مُوسَى (صحيح البخاري)

Telab menceritakan kepadaku Ishaq bin Nasr berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, ia berkata: "Anak laki-lakiku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaibi wa sallam. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, beliau menyuapinya dengan kumyaban kurma dan mendoakannya dengan keberkahan, setelah itu menyerabkannya kepadaku." Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa. H.R. Bukhari.

Mangupa ketika lepas dari marabahaya, sembuh dari segala macam penyakit juga dilaksanakan dalam tradisi batak mandailing. Hal ini bertujuan untuk selalu mengucapkan rasa syukur atas segala kesehatan dan keselamatan yang telah diberikan Allah SWT. dalam hal ini Rasulullah SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh kitab Sunan At-Tirmidzi, menganjurkan untuk memohon doa keselamatan dunia akhirat, karena berdoa memohon keselamatan adalah seutama-utamanya doa.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا عَيْبِدَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ سَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهُ فَقَالَ لِي يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُولَ اللَّهِ سَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ قَدْ سَمِعَ مِنَ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (سنن الترمذي)

¹Telab menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami 'Abidab bin Humaid dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdullah bin Al Harits dari Al Abbas bin Abdul Mutthalib ia berkata: aku katakan: wabai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah 'azza wajalla! Beliau mengatakan: "Mintalah keselamatan kepada Allah." Kemudian aku diam beberapa hari, kemudian aku datang mengatakan: wabai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah! Kemudian beliau berkata kepadaku: "Wabai Abbas, wabai paman Rasulullah, mintalah keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat!" H.R. At-Tirmidzi.

Pada hakikatnya tradisi mangupa ini bertujuan untuk memberikan doa, dukungan, semangat, nasihat serta mempererat tali persaudaraan baik diantara sesama masyarakat suku

batak mandailing ataupun masyarakat diluar suku tersebut. Dalam praktiknya tradisi *mangupa* memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya:

a. Nilai Persaudaraan

Dakwah Nabi Muhammad SAW. diresepsi oleh masyarakat batak mandailing menjadi tradisi *mangupa*, yang dalam hal ini dapat dilihat dari praktik saling bersilaturahmi atau mengunjungi satu sama lain, saling mendoakan dan membantu baik segi material ataupun moral. Praktik seperti ini akan mempererat tali persaudaraan baik di internal keluarga, kerabat dekat dan masyarakat setempat. Keselarasan dari tradisi *mangupa* ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak hanya menyebarkan sisi spiritual berupa akidah atau ibadah, melainkan sisi *h}{abl minallah wa habl min an-na>s. H}{abl minallah* dari tradisi *mangupa* adalah kesadaran untuk melakukan kebaikan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT. serta mengingat Allah SWT. baik dalam keadaan senang ataupun susah. *H}>}{abl min an-na>s* dari tradisi *mangupa* adalah menjalin tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat serta upaya membantu, mengunjungi dan memberi doa atas kebahagiaan ataupun duka orang lain. Gambaran dari nilai persaudaraan ini dapat kita lihat dalam hadis Nabi yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَوِّهِ (صحيح مسلم)

Shahib Muslim 4685: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillab bin Numair: Telah menceritakan kepada kami Bapakku: Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)'" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali: Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Hadits yang serupa. H.R. Muslim.

b. Nilai Kerukunan Rumah Tangga

Nilai menjaga kerukunan rumah tangga dikandung oleh nasihat-nasihat yang terdapat di dalam tradisi *mangupa* pelaksanaan perkawinan. Memberikan sebuah nasihat dalam batak mandailing disebut juga dengan marsipaingot, tradisi ini disampaikan kepada pengantin baru agar senantiasa tidak terlepas dari ajaran agama Islam, menaati perintah Allah dan Rasulnya, yaitu dengan menegakkan salat yang merupakan tiang agama Islam, menghormati dan menyayangi orang tua dan sanak keluarga. *Mangupa* ini dapat disebut sebagai akulturasi budaya yang dibenarkan dan selaras dengan Hadis dalam agama Islam. Menasihati seorang muslim adalah wujud dari kecintaan dan rasa peduli. Nasihat ditujukan untuk menjauhkan seseorang dari kebuntuan dan tidak keluar dari batas-batas norma dan syariat agama. Karena agama itu adalah nasihat, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tamim bin Aus bin Kharijah bin Saud dalam kitab Imam Muslim

⁴ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَحْتُ أَنْ يُسْقَطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعُهُ مِنْ أَبِيكَ مِنْ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ فَلَمَّا قَالَ لِلَّهِ وَلِكِنَّا بِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ (صحيح مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad al-Makki telah menceritakan kepada kami Sufyan -dia berkata: saya berkata kepada Subail- bahwa Amru menceritakan kepada kami dari al-Qa'qa' dari bapakmu dia berkata: dan aku berharap agar satu perawi jatuh dariku, Amru berkata: "Lalu al Qa'qa' berkata: "Saya mendengarnya dari orang yang yang bapakku pernah mendengar darinya -dia adalah temannya di Syam-. Kemudian telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Subail dari Atha' bin Yazid dari Tamim ad-Dari bahwa nabi shallallahu 'alaibi wa sallam bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Ibnu Mabdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Subail bin Abu Shalih dari Atha' bin Yazid al-Laitsi dari Tamim ad-Dari dari Nabi shallallahu 'alaibi wa sallam dengan semisalnya, Dan telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bistham telah menceritakan kepada kami Yazid -yaitu Ibnu Zurai'- telah menceritakan kepada kami Raub -yaitu Ibnu al-Qasim- telah menceritakan kepada kami Subail dari Atha' bin Yazid dia mendengarnya -saat 'Atba menceritakan kepada Abu Shalih- dari Tamim ad-Dari dari Rasulullah shallallahu 'alaibi wa sallam, seperti hadits tersebut."H.R. Muslim.

c. Nilai Spiritual

Doa mengharap keberkahan dari Allah SWT. merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara *mangupa*. Rasa syukur atas kebahagiaan, sabar atas segala kemalangan, harapan dan doa dilatunkan untuk mendapatkan keberkahan serta perlindungan dari Allah SWT. hal ini sesuai dengan amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk selalu berdoa kepada Allah SWT¹

¹ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ { رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } (صحيح البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata: Nabi shallallahu 'alaibi wa sallam shallallahu 'alaibi wa sallam berdo'a: *Allabumma {RABBANAA AATINA FID DUNYAA HASANATAN WA FIL AAKHIRATI HASANAH WAQINAA ADZAABAN NAAR}* (Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka). H.R. Bukhari.

Kegiatan *mangupa* dianggap sebagai suatu yang sakral karena sebagian besar pokok pikiran yang disampaikan dalam acara *mangupa* adalah hal-hal yang berkenaan dengan

1 konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* (mengedepankan kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik)²². Hal ini selaras dengan hadits Nabi SAW. yang berbunyi 10
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهِمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ 11
إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ (صحيح مسلم) 12

1
Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Mubammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mubammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syibab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Sa'id berkata: "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah ia mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Mubammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami al-'A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syibab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadits Syu'bah dan Sufyan." H.R. Muslim.

Tradisi *mangupa* pada suku batak mandailing memberikan kesan silaturahmi, sehingga tradisi ini patut untuk dilaksanakan umat muslim mengingat pentingnya menjalin silaturahmi dalam ajaran Islam. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menyambung silaturahmi agar mempererat tali persaudaraan. Pentingnya menyambung tali silaturahmi juga tertuang dalam firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa ayat 36 3

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

²² Aripin, "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam," 56.

Adat istiadat bagi suku batak mandailing merupakan hal yang sakral dan penting untuk dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat merupakan identitas budaya bagi masyarakat batak mandailing²³. Sehingga tradisi *mangupa* ini masih dilaksanakan hingga saat ini, baik dalam kondisi tertimpa musibah maupun mendapatkan rezeki, dalam hal ini berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang didapatkan melalui keluarga atau *dalihan na tolu*. Serta yang paling penting dalam tradisi ini adalah adanya lantunan harapan dan doa sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian tradisi tersebut dapat dilestarikan, karena antara adat dan ajaran agama Islam banyak persamaan kebaikan yang menjadi panutan oleh masyarakat batak mandailing.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis faktor pembentukan *living* hadis serta pengklasifikasiannya, maka fenomena tradisi *mangupa* termasuk ke dalam kategori praktik. Tradisi *mangupa* adalah warisan budaya serta kearifan lokal yang dilestarikan oleh suku batak mandailing atas landasan agama dan budaya. Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. esensi yang terkandung dalam tradisi *mangupa* memiliki riwayat yang sahih. Karena pada hakikatnya tradisi *mangupa* ini bertujuan untuk memberikan doa, dukungan, semangat, nasihat serta mempererat tali persaudaraan baik diantara sesama masyarakat suku batak mandailing ataupun masyarakat diluar suku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaf Husein Muzakky. "Tradisi Tilik Pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Usbuluddin* 23, no. 1 (2021): 25–38. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i1.63>.
- Anwar, M.Khoiril. "Living Hadis." *Jurnal LAIN Gorontalo* 12 (2015): 72–86.
- Aripin, Musa. "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam." *Jurnal El-Qanunij: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 48–60. <https://doi.org/10.24952/el-qonunij.v4i1.1826>.
- Faiqah, Nurul. "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah." *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 92.
- Harvina. "Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Mandailing." *Wacana: Majalah Ilmiah Kependidikan*, no. 93 (2019): 20–25.
- Hidayat, Bahril, and Universitas Islam Riau. "Tradisi Mangupa Pada Pasangan Pernikahan Pemula Masyarakat." *Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Universitas Indonesia* 11, no. September (2017): 2005. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28215.01449>.
- Imron, Ali, Yusuf Perdana, and Rizky Rahfan Abadi Siregar. "Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.
- Mahfud, Muhammad. "Living Hadis: Sebuah Kajian Epitemologis." *Jurnal Fikrob* 11, no. 1 (2018): 12–33.
- Mawaddah, Fitri. "The Meanings Of The Philosophy Of Symbol The Patuaekkon Tradition In The Mandailing Muslim Batakness Community On The Northern Border Of West Sumatra." *Journal Of Islamic Studies* 5, no. 2 (2021): 172–85.
- Nanda. "Mengenal Tradisi Mangupa-Upa Dari Tanah Batak." *INDOZONE.ID*, 2020.

²³ Ali Imron, Yusuf Perdana, and Rizky Rahfan Abadi Siregar, "Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.

- https://sumut.indozone.id/life/75sWPr0/viral-guru-smk-cantik-di-tanjung-morawa-warganet-aku-rela-gak-naik-kelas/read-all?utm_source=breakingsrc&utm_medium=breakinghit&utm_campaign=breakinghit
- Oktapiani Sitompul. “Dampak Positif Dan Negatif Adat Istiadat Batak Terhadap Agama Islam.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2020, 1–6.
- Puspitawati dan Syarif Hanim. “Tradisi Mangupa Upa Pangaranto Masyarakat Batak Toba Di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik.” *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 189–95.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- Raharjo, Fajar Fauzi dan Muhammad Nur Fizin. “Living Hadits Di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta.” *Jurnal Misykat* 3, no. 2 (2018): 185–204.

Tradisi Mangupa Pada Suku Batak Mandailing Dalam Sorotan Living Hadis

ORIGINALITY REPORT

92%
SIMILARITY INDEX

91%
INTERNET SOURCES

14%
PUBLICATIONS

22%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 digilib.uinkhas.ac.id **46%**
Internet Source

2 123dok.com **42%**
Internet Source

3 Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah **1%**
Student Paper

4 sahih-bukhari-muslim.blogspot.com **1%**
Internet Source

5 digilib.uinsby.ac.id **1%**
Internet Source

6 Submitted to UIN Walisongo **<1%**
Student Paper

7 puji-share.blogspot.com **<1%**
Internet Source

8 Submitted to Universiti Teknologi MARA **<1%**
Student Paper

Submitted to IAIN Batusangkar

9

Student Paper

<1 %

10

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

11

Submitted to Terra Environmental Research
Institute

Student Paper

<1 %

12

Submitted to pbpa

Student Paper

<1 %

13

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off